

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Fisika adalah bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang pada dasarnya menarik untuk dipelajari karena di dalamnya dapat dipelajari gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di jagad raya. Namun berdasarkan wawancara, guru selalu menyajikan materi fisika dalam bentuk rumus-rumus dan perhitungan yang sulit, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar fisika dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Mata pelajaran fisika menuntut kemampuan guru yang tinggi untuk menentukan suatu bentuk strategi mengajar sebagai pengguna pendekatan mengajar yang tepat agar dapat membuktikan teori dan konsep fisika secara nyata

Menurut Trianto di dalam bukunya juga telah dipaparkan mengenai rendahnya hasil belajar siswa karena pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional. Artinya dalam pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Siswa tidak memiliki keterlibatan untuk menemukan dan merumuskan sendiri informasi sebagai bahan pengajaran. Selain itu, siswa hanya menggantungkan pengalaman belajarnya pada guru dan tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fisika yang mengajar di MTs Negeri 3 Medan oleh Ibu Dra. Khalida Agustina, M.Pd pada tanggal 19 Januari 2012 mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa rendah, hal ini terlihat dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2011/2012 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau masih di bawah 65. Apabila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika sangat kurang. Sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi Ibu Khalida Agustina

jarang membawa siswa ke laboratorium karena alatnya yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan Ibu Khalida masih model konvensional, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal dan demonstrasi (terkadang).

Rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa disebabkan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 3 Medan dengan menyebarkan angket kepada 37 siswa kelas VII diperoleh data bahwa 21 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 9 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja. Sedangkan 7 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal.

Melalui instrumen angket, diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing. Sekitar 19 orang siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 7 orang dengan mengerjakan soal-soal, dan 11 mengatakan bahwa belajar fisika itu sambil bermain. Dari observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama ini proses pembelajaran masih menggunakan ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu proses pembelajaran yang memfokuskan pada rumus-rumus sehingga kegiatan berfikir tidak dioptimalkan. Akibatnya, pengetahuan yang terbentuk tidak bertahan lama yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*, permasalahan tersebut mudah-mudahan dapat teratasi. Hal ini didasarkan karena model

pembelajaran *inquiry training* ini diarahkan untuk mengajarkan siswa suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training*.

Dari hasil penelitian sebelumnya (Jeliana, 2011) diperoleh nilai rata-rata pretes 25,7 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 72,3, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus kelas X Semester I di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P. 2011/2012” .

Demikian juga peneliti sebelumnya, (Novita, 2011) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas VIII Semester I SMP Negeri 6 Medan T.P 2010/2011”, diperoleh nilai rata-rata pretes 44,5 dan setelah diberi perlakuan yaitu Model Pembelajaran *Inquiry Training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 71,3. Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan *Inquiry Training*. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah waktu yang diberikan pada siswa untuk memecahkan masalah kadang – kadang

melebihi batas waktu yang telah disediakan, sehingga waktu untuk melakukan kegiatan berikutnya kurang maksimal. Maka untuk mengatasi kendala tersebut peneliti sebelum melaksanakan proses pembelajaran menyediakan semua bahan / sumber yang akan digunakan secara lengkap seperti media, buku, peralatan percobaan dan sebagainya. Bangku-bangku siswa diatur sedemikian rupa untuk memaksimalkan efektifitas mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas VII Semester I MTs Negeri 3 Medan T.A 2012/2013”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
2. Siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi tetapi guru jarang melakukannya.
3. Alat laboratorium kurang memadai.
4. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan.
5. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada rumus-rumus dan dalil.
6. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan penelitian di kelas VII MTs Negeri 3 Medan Semester I Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Menerapkan model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen.

3. Materi pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada materi zat dan wujudnya.
4. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan ?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII selama pelaksanaan model pembelajaran *inquiry training* ?
4. Bagaimana perbedaan antara hasil belajar yang diajar melalui model pembelajaran *Inquiry Training* dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan ?
5. Bagaimana pengaruh aktivitas model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VII selama pelaksanaan model pembelajaran *inquiry training* ?
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang diajar melalui model pembelajaran *Inquiry Training* dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan.
5. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya kelas VII semester I MTs Negeri 3 Medan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap model pembelajaran *inquiry training* yang dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.